



Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi

Sisla Olivia^{1*}

Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

email: sislaolivia8@gmail.com

*Korespondensi: email: sislaolivia8@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Agustus 2026

Direvisi 20 Agustus 2026

Diterima 25 Agustus 2026

Tersedia online 27 Agustus 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap kekayaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional randai, khususnya yang berkembang di Sanggar Minang Saiyo, Desa Ibul, Kecamatan Pucuk Rantau, Kabupaten Kuantan Singingi. Randai sebagai seni pertunjukan tradisional Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal yang sarat nilai-nilai luhur pembentuk karakter, terutama bagi generasi muda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian, yaitu tokoh adat, ketua sanggar, pemusik, dan anggota randai Sanggar Minang Saiyo. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo mengandung tujuh nilai pendidikan yang saling berkaitan, yaitu nilai kebersamaan (gotong royong), disiplin, kreativitas dan inovasi, keberanian, moral, menghargai budaya dan warisan, serta rasa empati. Ketujuh nilai tersebut tersampaikan secara terpadu melalui rangkaian pertunjukan, mulai dari cerita, lawak, tarian atau joget, music, dan lagu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo berperan sebagai media pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Ibul.

Kata kunci:

Nilai-Nilai Pendidikan, Pertunjukan Randai, Sanggar Minang Saiyo

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang terbentuk dari pengetahuan, nilai, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tylor dalam (Syakhrani, 2022) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lionton dalam (Noor, 2017) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang menjadi kebiasaan serta diwariskan oleh anggota suatu masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan karakter generasi penerus.

Dalam konteks pendidikan, kebudayaan dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki potensi pendidikan

adalah seni tradisional. (Sinaga et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan seni merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan seni sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya masyarakat. Melalui pendidikan seni, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga mengalami proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai budaya, khususnya yang bersumber dari kearifan lokal. Dengan demikian, seni tradisional memiliki posisi strategis sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus sarana pendidikan karakter, sosial, dan moral di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang memiliki kekayaan nilai tersebut adalah kebudayaan Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau memiliki sistem adat dan budaya yang kuat serta menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. (Tulzahra & Elmustian, 2023) menjelaskan bahwa adat dan budaya Minangkabau berlandaskan prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara adat Minangkabau dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dalam berbagai bentuk kesenian tradisional. Salah satu kesenian yang memiliki kekayaan nilai budaya dan pendidikan adalah randai.

Randai merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang berkembang secara turun-temurun dan dimainkan secara berkelompok dalam bentuk lingkaran dengan iringan dendang. Randai memiliki karakteristik yang kompleks karena memadukan berbagai unsur seni, seperti tari, musik, drama, dan silat. (Maryelliwati et al., 2019) menjelaskan bahwa randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang memadukan unsur tari, musik, drama, dan silat. Keberadaan randai tidak hanya ditujukan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui cerita, dialog, gerakan, interaksi antarpemain, serta proses latihan dan pementasan yang melibatkan kerja sama dan tanggung jawab.

Kandungan nilai dalam randai semakin memperlihatkan bahwa kesenian tersebut memiliki potensi sebagai media pendidikan. (Devi Yusra et al., 2025) menemukan bahwa nilai moral dalam pertunjukan randai antara lain berupa sopan santun, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab. Sementara itu, (Wa'afini & Fajrina, 2025) menjelaskan bahwa randai menjadi media penyampaian pesan yang mengandung nilai sosial, moral, dan estetika serta mencerminkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Selain itu, (Wisti dkk., 2025) menunjukkan bahwa randai berpotensi melatih keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan pengetahuan lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa randai bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan ruang pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan diwariskan melalui pengalaman langsung.

Potensi pendidikan tersebut menjadi semakin penting ketika randai ditempatkan dalam konteks pendidikan nonformal. Pertunjukan dan proses latihan randai yang dilakukan di sanggar dapat menjadi bagian dari proses pendidikan di luar sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk melengkapi, menambah, dan/atau menggantikan pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam konteks ini, sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih dan mempertunjukkan kesenian, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran sosial dan budaya bagi generasi muda.

Salah satu sanggar yang masih mempertahankan keberadaan randai adalah Sanggar Minang Saiyo yang berada di Desa Ibul, Kecamatan Pucuk Rantau, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah yang memiliki pengaruh budaya Minangkabau yang kuat. Keberadaan Sanggar Minang Saiyo menjadi menarik untuk dikaji karena sanggar tersebut tidak hanya berperan dalam

mempertahankan keberadaan randai, tetapi juga menjadi ruang interaksi masyarakat dan generasi muda dalam mempelajari serta mempraktikkan kesenian tradisional. Menurut (Arifninetrirosa et al., 2019), sanggar kesenian merupakan tempat atau sarana yang digunakan komunitas untuk berkegiatan kesenian dengan tujuan menjaga dan melestarikan budaya serta kesenian masyarakat. Dengan demikian, aktivitas Sanggar Minang Saiyo berpotensi menjadi proses pendidikan nonformal berbasis budaya lokal.

Namun demikian, keberadaan randai sebagai media pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari keberlangsungannya sebagai seni pertunjukan. Hal yang lebih penting adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana nilai tersebut ditampilkan melalui pertunjukan, serta bagaimana nilai tersebut diwariskan kepada anggota sanggar dan masyarakat. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena nilai pendidikan dalam kesenian tradisional sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui cerita, dialog, gerakan, kerja kelompok, aturan latihan, maupun interaksi sosial. Tanpa adanya kajian yang mendalam, nilai-nilai tersebut berpotensi hanya dipahami sebagai bagian dari pertunjukan seni tanpa dikenali sebagai sumber pembelajaran yang memiliki makna bagi pembentukan karakter dan kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai potensi pendidikan dalam kesenian randai. Penelitian (Pratama, 2021) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama randai *Salisiah Adaik* sebagai materi pembelajaran seni budaya di SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai religius, toleransi, kreativitas, dan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan formal. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis naskah dan pemanfaatan randai sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, randai lebih ditempatkan sebagai materi pembelajaran, bukan sebagai praktik budaya yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam randai, tetapi berbeda dalam konteks dan fokus kajian. Penelitian ini menempatkan pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo sebagai praktik budaya dan pendidikan nonformal.

Penelitian (Tulzahra & Elmustian, 2023) juga mengkaji unsur kesenian dan nilai pendidikan dalam pertunjukan randai di Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru. Penelitian tersebut mengidentifikasi nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Meskipun demikian, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara mendalam melihat randai sebagai proses pendidikan nonformal yang berlangsung secara berkelanjutan melalui aktivitas sanggar dan kehidupan sosial para anggotanya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai pendidikan dalam randai, tetapi berbeda pada lokasi, konteks budaya masyarakat, dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul, Kecamatan Pucuk Rantau, Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya research gap. Kajian mengenai randai telah banyak membahas struktur pertunjukan, nilai karakter, unsur kesenian, maupun pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan randai sebagai praktik pendidikan nonformal berbasis sanggar, terutama di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul, masih terbatas. Padahal, proses latihan dan pertunjukan randai memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui pengalaman, interaksi sosial, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pewarisan nilai budaya secara langsung.

Selain *research gap*, terdapat pula contextual gap, karena penelitian terdahulu dilakukan pada konteks dan lokasi yang berbeda. Sanggar Minang Saiyo berada dalam lingkungan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki karakteristik budaya tersendiri dengan pengaruh Minangkabau dan Melayu. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya bentuk, praktik, dan nilai pendidikan yang berbeda dari sanggar randai di daerah lain. Oleh karena itu,

temuan dari penelitian terdahulu belum dapat secara langsung menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam praktik randai di Sanggar Minang Saiyo.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo perlu didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah. Kajian tersebut penting bukan hanya untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan dalam randai, tetapi juga untuk memahami bagaimana kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal dalam mempertahankan budaya dan membentuk karakter generasi muda. Sebagaimana dikemukakan oleh (Tulzahra & Elmustian, 2023), penggalan nilai-nilai pendidikan dalam randai dapat memberikan wawasan mengenai potensi kesenian tersebut untuk diterapkan dalam pendidikan nonformal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang randai sebagai produk seni atau hiburan masyarakat, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung proses pembelajaran dan pewarisan nilai. Nilai-nilai yang muncul dalam cerita, dialog, gerakan, latihan, kerja sama, kedisiplinan, serta interaksi antarpelaku menjadi bagian penting yang perlu dikaji untuk melihat kontribusinya terhadap pendidikan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dokumentasi akademik mengenai keberadaan randai di Sanggar Minang Saiyo sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Sugiyono (2013), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Metode ini sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual karena proses penelitian dilakukan secara induktif melalui konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi berdasarkan kondisi lapangan (Iskandar, 2008).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Minang Saiyo, Desa Ibul, Kecamatan Pucuk Rantau, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Menurut Sugiyono (2013), lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya aktivitas yang menjadi objek penelitian. Lokasi dipilih karena Sanggar Minang Saiyo aktif melaksanakan dan melestarikan kesenian randai. Penelitian dilaksanakan mulai Juni 2025 sampai selesai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan pada latihan rutin yang dilaksanakan setiap Sabtu malam serta beberapa pertunjukan randai dalam kegiatan masyarakat seperti pernikahan, khitanan, dan kegiatan adat. Pengumpulan data dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat (Sugiyono, 2016).

Subjek penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam pertunjukan randai di Sanggar Minang Saiyo, yaitu tokoh adat (Datuk Samsur), ketua sanggar (Sios Efendi), pemusik (Putra Nandos), dan anggota randai (Wiranti). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terlibat langsung dalam kegiatan randai, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen sanggar, foto, dan video pertunjukan sebagai data pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati secara langsung proses latihan dan pertunjukan randai serta nilai-nilai pendidikan yang muncul selama kegiatan. Observasi nonpartisipan memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara cermat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek (Iskandar, 2008). Wawancara dilakukan secara terpimpin menggunakan pedoman pertanyaan kepada tokoh adat, ketua sanggar, pemusik, dan anggota randai. Wawancara merupakan proses memperoleh informasi melalui tanya jawab untuk mencapai tujuan penelitian (Husnaini Usman, 2009), sedangkan wawancara terpimpin menggunakan pedoman yang telah disiapkan sesuai topik penelitian (Arikunto,

2015). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, dan dokumen kegiatan latihan maupun pertunjukan randai sebagai bukti pendukung penelitian (Arikunto, 2010).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan (Sugiyono, 2019). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarinformasi mudah dipahami, karena teks naratif merupakan bentuk penyajian yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola, tema, hubungan, dan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Diskusi

Seni Pertunjukan Randai Di Sanggar Minang Saiyo

Randai

Menurut Muslim (2022), Randai Kuantan memiliki lima unsur pembentuk, yaitu cerita, lawak, tarian atau joget, musik, dan lagu yang saling berkaitan dalam membentuk pertunjukan yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul, salah satu unsur utama randai adalah cerita dengan judul *Putri Nilam Cayo*. Cerita tersebut memuat pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga.

Hal ini disampaikan oleh Ketua Sanggar Minang Saiyo, Sios Suwal Efendi, pada 8 Juli 2026:

“Carito nan kami mainkan biaso nyo Putri Nilam Cayo. Carito ko dipilih karano banyak mangandung amanah jo petuah ka anak mudo. Jadi ndak hanyo hiburan sajo, tapi ado pelajaran nan bisa diambiak dek panonton.”

Terjemahan: “Cerita yang kami tampilkan biasanya berjudul *Putri Nilam Cayo*. Cerita ini dipilih karena banyak mengandung amanat dan nasihat bagi generasi muda. Jadi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran yang dapat diambil oleh penonton.”

Berdasarkan wawancara tersebut, cerita menjadi unsur utama randai sekaligus media penyampaian pesan moral, adat, dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.



**Gambar 4.1 cerita randai (putri nilam cayo)
(Dokumentasi : Wiranti 11 juli 2026)**

Lawak

Unsur lawak dalam pertunjukan randai berfungsi sebagai selingan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menghibur. Lawak disampaikan melalui dialog, tingkah laku,

dan interaksi antarpemain, tetapi tetap mengikuti alur cerita agar pesan pertunjukan tidak hilang.

Ketua Sanggar Sios Suwal Efendi menyampaikan:

“Lawak tu memang ado, tapi ndak buliah kaluar dari carito. Tujuannyo supayo panonton ndak bosan, tapi amanah dalam carito tu tetap sampai.”

Terjemahan: “Lawakan memang ada, tetapi tidak boleh keluar dari jalan cerita. Tujuannya agar penonton tidak bosan, namun pesan dalam cerita tetap tersampaikan.”

Dengan demikian, lawak berperan sebagai hiburan yang menghidupkan suasana pertunjukan tanpa mengurangi makna dan pesan cerita. makna cerita.



**Gambar 4.2 Lawak dalam cerita randai
(Dokumentasi : Wiranti 11 juli 2026)**

Tarian

Tarian atau joget dalam pertunjukan randai ditampilkan melalui gerak galombang yang dilakukan secara berkelompok membentuk lingkaran. Gerakannya berasal dari pencak silat yang dipadukan dengan unsur tari dan menjadi ciri khas randai di Sanggar Minang Saiyo.

Ketua Sanggar Sios Suwal Efendi mengatakan:

“Galombang ko jadi ciri randai. Gerakannyo asal dari silek, tapi dipadukan jo tari. Jadi indak asal bergerak, ado makna jo aturannyo.”

Terjemahan: “Galombang merupakan ciri khas randai. Gerakannya berasal dari silat yang dipadukan dengan tari sehingga setiap gerakan memiliki makna dan aturan.”

Dengan demikian, tarian atau joget menjadi identitas randai yang mencerminkan kekompakan, keindahan, dan keterampilan pemain.



**Gambar 4.3 Tarian randai melingkar (Gerak gelombang)
(Dokumentasi : Agus 12 juni 2026)**

Musik

Musik merupakan unsur penting dalam pertunjukan randai yang berfungsi mengiringi gerakan pemain, memperkuat suasana, serta mendukung jalannya cerita. Musik dimainkan secara langsung menggunakan alat seperti gendang, gong, bongo, dan tamborin, dengan irama yang disesuaikan dengan adegan.

Pemusik Sanggar Minang Saiyo, Putra Nandos, pada 8 Juli 2026 mengatakan:

“Musik ko manyesuaikan jo jalan carito. Kalau adegan sedih, musiknyo pelan. Kalau galombang atau adegan rame, musiknyo labiah rancak.”

Terjemahan: “Musik disesuaikan dengan jalannya cerita. Jika adegan sedih musik dimainkan dengan lembut, sedangkan pada adegan yang bersemangat musik dimainkan lebih rancak.”

Dengan demikian, musik berperan memperkuat suasana, emosi, dan penyampaian cerita dalam pertunjukan randai.

Gambar 4.4 Musik di Tengah, mengiringi



Gambar 4.5 Alat musik randai Tambur randai



Gambar 4.6 Alat musik randai Saluang



Gambar 4.7 Alat musik randai Taborin dan Bongo



Gambar 4.8 Alat musik randai Kick Drum



Gambar 4.9 Alat musik randai Talempong



Lagu

Lagu atau dendang dalam pertunjukan randai dinyanyikan pada bagian tertentu untuk memperjelas cerita dan menyampaikan pesan kepada penonton. Dendang yang digunakan antara lain *Dayang Daini*, *Simarantang*, *Racun Dunia*, dan *Pelayaran*, dengan syair berbahasa daerah yang mempertahankan ciri khas budaya Minangkabau.

Pemusik Sanggar Minang Saiyo, Putra Nandos, mengatakan:

"Logu dalam randai ko biaso nyo manyampaikan isi hati tokoh atau petuah dalam caritoma. Jadi panonton lobiah mudah mamahami jalan caritonyo."

Terjemahan: "Lagu dalam randai biasanya menyampaikan isi hati tokoh atau nasihat dalam cerita sehingga penonton lebih mudah memahami jalan ceritanya."

Dengan demikian, lagu berfungsi memperkuat cerita sekaligus menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

**Gambaran 4.10 Lagu atau dendang dalam randai
(Dokumentasi : sisla 7 April 2025)**



Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Randai

Berdasarkan batasan masalah penelitian dan pendapat (Tulzahra & Elmustian, 2023), nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo meliputi kebersamaan, disiplin, kreativitas dan inovasi, keberanian, moral, menghargai budaya dan warisan, serta rasa empati.

1. Kebersamaan (Gotong Royong).

Randai membutuhkan kerja sama antara pemain, penari, dan pemusik. Hal ini sejalan dengan teori gotong royong (Sakjoyo, 1982) yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota Sanggar Minang Saiyo saling membantu dalam latihan, menyiapkan perlengkapan, menyesuaikan gerakan dengan musik, serta mendukung kelancaran pertunjukan. Hasil wawancara dengan Datuk Samsul, Sios Suwal Efendi, Putra Nandos, dan Wiranti juga menunjukkan bahwa kekompakan, tanggung jawab, dan saling membantu menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan randai. Dengan demikian, randai menumbuhkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama.

2. Disiplin.

Disiplin dalam randai terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal latihan, ketepatan waktu, arahan pelatih, serta aturan gerakan, musik, dan pementasan. Hal ini sesuai dengan teori disiplin sosial (Soerjono Soekanto, 2006) yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap norma dan aturan untuk menciptakan keteraturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun intensitas latihan mengalami penurunan, kedisiplinan tetap terlihat ketika anggota mempersiapkan dan melaksanakan pertunjukan. Pemusik juga dituntut disiplin dalam mengikuti tempo dan aba-aba agar pertunjukan tetap kompak.

3. Kreativitas dan Inovasi.

Kreativitas dalam randai tampak melalui pengembangan gerakan, penyajian cerita, variasi musik, kostum, dan pemberian kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan ide. Hal ini sejalan dengan teori (Csikszentmihalyi et al., 2006) yang memandang kreativitas sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi individu, pengetahuan, dan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi dilakukan untuk menyesuaikan randai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai adat, bahasa, musik, dan gerakan khasnya. Dengan demikian, randai menjadi ruang pengembangan kreativitas sekaligus pelestarian identitas budaya.

4. Keberanian.

Keberanian terlihat ketika anggota tampil di hadapan masyarakat, menyampaikan dialog, memainkan peran, serta menghadapi perubahan situasi selama pertunjukan. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* (Bandura, 1998), bahwa keyakinan diri dapat berkembang melalui pengalaman dan latihan berulang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa latihan dan kesempatan tampil secara berulang membantu anggota menjadi lebih percaya diri dan berani tampil di depan penonton.

5. Moral.

Randai menyampaikan nilai moral melalui cerita, perilaku tokoh, maupun proses latihan. Nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, sopan santun, dan menjaga etika. Hal ini sejalan dengan konsep moral (Suseno, 1987) yang berkaitan dengan kebiasaan dan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya disampaikan melalui cerita, tetapi juga diterapkan dalam interaksi antaranggota dan kehidupan sehari-hari.

6. Menghargai Budaya dan Warisan.

Randai menjadi media bagi generasi muda untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya Minangkabau. Hal ini sejalan dengan (Dalang et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa nilai budaya diwariskan antargenerasi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Minang Saiyo tetap mempertahankan unsur tradisional seperti dendang, musik, bahasa, dan gerakan khas Randai. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa bangga sekaligus kesadaran anggota untuk menjaga warisan budaya.

7. Rasa Empati.

Rasa empati berkembang melalui interaksi dan kepedulian antaranggota selama latihan maupun pertunjukan. Hal ini sesuai dengan teori (Hoffman, n.d.) yang menjelaskan bahwa

empati berkembang melalui kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota saling membantu ketika mengalami kesulitan, mengingatkan gerakan atau dialog, memberikan dukungan, serta menyesuaikan musik dengan kondisi pemain. Dengan demikian, kegiatan randai membantu menumbuhkan kepedulian, kepekaan, dan sikap saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai pendidikan tersebut meliputi nilai keagamaan dan nilai kerukunan. Nilai keagamaan tercermin melalui penyampaian nazam yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, ajaran agama, nasihat, serta gambaran tentang kehidupan akhirat, sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam meningkatkan ketakwaan, melakukan amal saleh, serta menjauhi perbuatan buruk. Sementara itu, nilai kerukunan terlihat melalui interaksi masyarakat dalam pelaksanaan Manolam yang menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, gotong royong, sopan santun, saling menolong, dan mempererat silaturahmi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi”, karena pertunjukan Randai sebagai kesenian tradisional juga berpotensi menjadi media penyampaian nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, keagamaan, dan kebersamaan kepada masyarakat (Once et al. 2022).

Randai “Senandung Duo Nagori” (Randai Batino) di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan kesenian tradisional yang memiliki berbagai unsur pertunjukan, seperti cerita (kaba), dialog, dendang, gerak, musik, nilai dramatik, lawakan, kostum, pola lantai, serta interaksi antara pemain dan penonton. Pertunjukan Randai tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga memuat nilai-nilai yang dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat melalui cerita dan kehidupan sosial yang ditampilkan. Nilai tersebut terlihat melalui kemampuan pemain dalam menampilkan wiraga, wirama, dan wirasa, serta penggunaan cerita yang bersumber dari kehidupan masyarakat setempat sehingga mudah dipahami dan diterima oleh penonton. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam dialog dan dendang menjadikan Randai sebagai sarana untuk mempertahankan identitas dan budaya lokal. Unsur kebersamaan juga terlihat dalam proses pertunjukan yang melibatkan pemain, pemusik, dan penonton dalam suasana yang dekat dan intim. Hal tersebut relevan dengan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi”, karena pertunjukan Randai sebagai kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan dalam menanamkan nilai moral, sosial, budaya, kebersamaan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap budaya daerah (Kuok et al. 2021).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian dan tradisi lisan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yaitu sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Tradisi lisan Manolam menanamkan nilai keagamaan dan kerukunan melalui penyampaian nasihat, kisah Nabi, ajaran agama, serta interaksi sosial yang menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, gotong royong, dan silaturahmi (Once et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Randai “Senandung Duo Nagori” juga memiliki unsur pendidikan yang disampaikan melalui cerita, dialog, dendang, gerak, musik, dan interaksi antara pemain dengan penonton. Penggunaan cerita yang bersumber dari kehidupan masyarakat serta bahasa daerah dalam pertunjukan menjadikan Randai sebagai media penyampaian pesan dan pembelajaran yang mudah diterima oleh masyarakat (Kuok et al., 2021). Kedua penelitian tersebut dapat menjadi landasan dalam penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi”, karena memiliki kesamaan dalam melihat kesenian tradisional sebagai sarana pewarisan nilai kepada

masyarakat. Namun, penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo, sehingga diharapkan dapat mengungkap secara lebih khusus nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita, dialog, gerak, musik, maupun perilaku pemain selama pertunjukan. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut memperkuat asumsi bahwa pertunjukan Randai tidak hanya memiliki nilai estetis dan fungsi hiburan, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan, pembentukan karakter, pelestarian budaya, serta penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh nilai pendidikan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo, yaitu kebersamaan (gotong royong), disiplin, kreativitas dan inovasi, keberanian, moral, menghargai budaya dan warisan, serta empati. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi.

Dimensi sosial meliputi kebersamaan dan empati yang terlihat melalui kerja sama, saling membantu, dan kepedulian antaranggota. Dimensi karakter pribadi meliputi disiplin, keberanian, serta kreativitas dan inovasi yang berkembang melalui latihan, tanggung jawab, dan pengalaman tampil. Dimensi moral-budaya mencakup nilai moral serta menghargai budaya dan warisan yang disampaikan melalui cerita, perilaku tokoh, serta pelestarian adat dan unsur tradisional Minangkabau.

Ketujuh nilai tersebut saling berkaitan dalam seluruh proses pertunjukan, mulai dari latihan, penyajian cerita, gerak galombang, musik, hingga pementasan. Temuan ini sejalan dengan (Tulzakra & Elmustian, 2023) dan memperkuat kajian tersebut melalui konteks lokal Sanggar Minang Saiyo di Desa Ibul. Dengan demikian, Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai sosial, karakter, moral, dan budaya kepada generasi muda.

Referensi

- Aditiawarman, M., & Yulia, Y. (2025). Randai as Traditional Minangkabau Culture In Padang Pariaman: A Semiotic Analysis. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(2), 117–125. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i2.722>
- Arifninetrirosa, Heristina Dewi, & Bebas Sembiring. (2019). Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.715>
- Arifninetrirosa, D. (2019). *Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat TALENTA Conference Series Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan Preservation of Randai as a Media for Minangkabau Customary*. 2(3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.715>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Aygilia, A., Naldi, H., & Padang, U. N. (2024). *H k a m*. 3, 277–285.
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*. 1994, 1–65.
- Csikszentmihalyi, M., Amabile, T., West, M., & Sacramento, C. (2006). *No Title*. 1–17.

- Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Ibul Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi| **164**
- Dalang, K., Dede, W., Sutarya, A., & Putra, M. P. (n.d.). *DALAM BENTUK MODEL PEMBELAJARAN DALANG*. 111–124.
- Devi Yusra, Irzal Anderson, & Heri Usmanto. (2025). Peran Randai Dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa di SMA N 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 163–172. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7624>
- Dewi, iryanto nindy. (2022). Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2931–2942. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Estan, M. (1979). *Eksistensi randai sebagai teater rakyat: suatu proses perkembangan*.
- Hadijah, L. (2019). *Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai*. 2019, 399–411. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- Hoffman, M. L. (n.d.). *Empathy and Moral Development Implications for Caring and Justice*.
- Husnaini Usman, P. setiady A. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Iskandar. (2008). *metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif kualitatif)*.
- Kuok, Koto, Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, and Tradisi Lisan Manolam. 2021. “Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.” 8(2):17–25.
- Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Anwar, K. (2019). Pemertahanan Budaya Minangkabau dalam kesenian randai di mungka berbasis pendidikan dan pariwisata. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 44–53.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, & BP, A. R. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Muslim, M. S. (2022). Eksistensi Seni Pertunjukan Randai Kuantan Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal KOBA Vol 9 NO.1*, 9(1), 1–7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/10296/4465>
- Noor, M. A. (2017). *Kebudayaan Dalam Kependidikan Makna Pendidikan dan Kebudayaan*. 1–9.
- Nor, mohd anis M. (1986). *Randai dance of Minangkabau Sumatra with labanotation scores*.
- Once, Indah Serli, S. Pd, M. Pd, Senandung Duo Nagori, and Randai Batino. 2022. “NILAI KEINDAHAN RANDAI ‘ SENANDUNG DUO NAGORI ’ (RANDAI BATINO) DI KECAMATAN CERENTI.” 9(1):8–13.
- Pratama, O. N. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Putri, S. R., & Wahyuningtyas, T. (2025). *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong : Studi di Sanggar Lang Lang Buana , Banyuwangi Exploration of Character Education Values in Sri Ganyong Dance : A Study at Sanggar Lang Lang Buana , Banyuwa*. 5(1), 146–156.

<https://doi.org/10.34007/jipsi.v5i1.765>

- Sakjoyo, S. &. (1982). *penerapan perilaku gotong royong dalam masyarakat sebagai wujud dari sila ketiga dalam pancasila*.
- Salsabila, A. (2025). *Strategi dan Metode Pelatihan Musik Tradisional di Sanggar Saandiko : Upaya Pelestarian Seni Melalui Pendidikan Nonformal*. 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.66>
- Silvani, S. (2025). *Tari Piriang Dalam Struktur Pertunjukan Randai : Kajian Fungsional Struktural*. 9, 22123–22130.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Sugiyono. (2013). *metde penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Syakhriani, A. (2022). 濟無No Title No Title No Title. *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, 5(1), 1–23.
- Tulzahra, F., & Elmustian. (2023). Unsur Kesenian dan Nilai Pendidikan dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru. *Ragam Budaya Gemilang*, 1(3), 161–170.
- Wendy. (2014). *DRAMATURGI TEATER RAKYAT RANDAI DI MINANGKABAU*. 01(01), 32–47.
- Yosi Wulandari. (2015). *Randai sebagai komunikasi sastra daerah di Minangkabau sebuah gagasan melestarikan budaya indonesia*.
- Zulkifli, novesar jamuran, A. (1993). *Buku Ajar Randai Teater Tradisi*.